

Konsep Keseimbangan dalam Ekonomi Islam: Antara Rasionalitas dan Spiritualitas

Abdul Wahab

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
abdulwahab21041972@gmail.com

Abstract

Islamic economic values are not determined based on rational measurements such as capitalism, liberalism, and others. The economy will not work Islamically without rational dan spiritual equivalence. Therefore, the role of the mind and heart is considered crucial to implementing economic activities from an Islamic perspective. If the economics do not acquire both of them, they potentially would face some distortions. There is nothing more special between mind and heart in carrying out economic activities, where the mind is applied to thinking properly and correctly (rational), while the heart is used to notify faith situations (spiritual). So that Islamic values be able to obtain only if there is a balance between rational and spiritual. This study aims to provide an overview of the role of Islamic economics. The literature study approach is used in this work in which data would be collected by reviewing findings, while secondary data from books, journals, articles, and other works of literature is the data that would be processed. This paper shows that the role of Islamic economics could only be apprehended if there is an equivalent of rationality and spirituality.

Keyword: rationality, spirituality, islamic economics

A. PENDAHULUAN

Akal dan hati merupakan dua fakultas yang memiliki peran penting dalam menjalankan kehidupan. Ekonomi tidak akan berjalan secara islami apabila akal (*rasio*) dan hati (*qalbu*) tidak memiliki keseimbangan dalam segi perannya masing-masing. Apabila akal (*Al-aql*) dan hati (*Qalbu*) tidak memiliki kerjasama yang baik maka nafsu (*Nafs*) sangat berpotensi menguasai diri manusia dalam menjalankan kehidupan. Di mana nafsu ini cenderung membawa manusia pada kejahatan. Dalam sebuah jurnal ilmiah (Cholik, 2015), bahwa *nafs* merupakan segi psikis yang memiliki kekuatan ganda yakni *al-ghadabiyyah* dan *al-syhwaniyyah*. Di mana prinsip kerja keduanya adalah berusaha untuk mengejar kenikmatan dan membangkitkan dorongan agresif dan seksual.

Dalam ekonomi islam, bukan hanya berbicara mengenai ekonomi secara praktis tetapi ekonomi islam memiliki “*ruh*” yang lebih dikenal dengan etika ekonomi. Etika ini meliputi moralitas, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, akhlak, sifat tolong menolong dan lain-lain. Logika dan rasio (*al-aql*) dalam ekonomi lebih berperan pada hal-hal yang bersifat praktis, artinya dengan hasil logika dan pertimbangan rasio yang memberikan *output* berupa tindakan atau sikap sedangkan peran hati lebih pada moralitas yang menjadi pembangkit *ruh* ekonomi itu sendiri. Oleh karena itu, apabila logika dan rasio (*al-aql*) mengontrol aktivitas ekonomi dari segi praktis dan hati yang menata hal-hal yang bersifat abstrak atau moralitas pelakunya, maka yakin dan percaya kesejahteraan akan tercipta. Bukan hanya kesejahteraan duniawi tetapi juga kesejahteraan ukhrawi.

Akal identik dengan pikiran atau berpikir. Baik atau buruknya hasil pikiran tergantung kualitas logika yang digunakan. Dalam sebuah buku yang berjudul “logika” (Mundiri, 2015), bahwa logika merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum dan metode yang digunakan untuk membedakan suatu penalaran yang benar dari penalaran yang tidak benar. Adapun dalam sebuah buku yang berjudul filsafat modern barat, Rene Deskartes yang merupakan filsuf modern barat menegaskan bahwa dasar ilmu pengetahuan adalah akal (Dr. Zaprukhana, S.Sos.I., 2018). Menurut aliran rasionalisme bahwa pengetahuan manusia bersumber dari ide yang sudah jelas, tegas dan sudah pasti dalam pemikiran manusia (Diana Sari, 2020).

Merujuk dari definisi di atas dan pandangan Rene Deskartes yang merupakan filsuf rasionalisme modern, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran akal dalam mengambil keputusan agar sesuatu yang dilakukan dapat terarah, teratur, sistematis, hingga mencapai hakikat kebenaran. Namun dalam ekonomi islam, akal tidaklah cukup untuk mencapai kebenaran dan kesejahteraan yang sesungguhnya. Dalam hal ini peran hati sangat penting karena hatilah yang dapat merasakan kebenaran hakiki, karena hanya hati yang mampu berkomunikasi kepada Tuhan sedangkan puncak kebenaran ada pada Tuhan itu sendiri.

Pertimbangan akal dalam pengambilan keputusan sangatlah penting sebagaimana pandangan kaum rasionalisme, namun perlu juga disadari bahwa tidak semua keputusan harus melalui akal pikiran tetapi keputusan bisa saja langsung dari “*intuisi*”. *intuisi* bukan di dasarkan dari hasil penalaran, namun lebih pada keputusan secara tiba-tiba tanpa berpikir. *Intuisi* ini muncul dari alam bawah sadar artinya keputusan ada sebelum alam sadar mengetahuinya. *Intuisi* ini dapat disebut sebagai getaran atau bisikan jiwa (*inner Voice*) yang selanjutnya berpengaruh pula pada sikap dan tindakan. Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi Dan Tasauf al-Ghazali* (Hasan, 2012), al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang sebenarnya hanya bisa didapatkan melalui *intuisi*, karena ia merupakan cahaya pengetahuan yang langsung datang dari Allah. Adapun *intuisi* ini lebih pada bisikan hati atau jiwa sebelum akal beroperasi. Maka dari itu *intuisi* juga tidak boleh diabaikan untuk mencapai suatu kebenaran atau pengambilan keputusan.

Untuk mengetahui dan menjalankan hakikat ekonomi islam maka kita harus meyakini bahwa rasio (*al-aql*) hanya mengatur pola, konsep atau cara- cara yang akan ditempuh untuk bertindak secara indrawi dengan baik sesuai aturan-aturan. Adapun hati berperan menata etika (*moralitas*) sehingga *ruh* ekonomi islam benar-benar terwujud dalam kehidupan. Jadi keseimbangan antara akal dan hati sangat penting dalam aktivitas ekonomi agar terlepas dari kuasa nafsu *syaitaniyah* yang memicu penyimpangan-penyimpangan yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga pada orang lain, bangsa dan negara.

Literatur Review

Penelitian yang dilakukan oleh (Maemunah, Herman, 2018), bahwa kemerosotan moral dan akhlak harus segera mendapat penanganan secara serius. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% faktor kesuksesan, adapun 80% diisi oleh kekuatan yang lainnya seperti kecerdasan emosional (*emotional questien*) yakni kemampuan motivasi belajar, kemampuan mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati serta kemampuan bekerja sama. Adapun dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh (Cholik, 2015), Al-Ghazali menyebutkan bahwa akal dan hati merupakan satu entitas yang sama namun memiliki karakteristik yang membedakan antara keduanya. Hati juga menerima kebenaran namun dalam urusan spiritual sedangkan akal hanya sebatas inteligensia. Kelebihan peran hati terhadap akal bahwa hati mampu melihat segala hakikat kebenaran baik yang bersifat material maupun metafisik sedangkan akal hanya yang bersifat rasional dan empiris melalui daya nalar (*rasio*) dan indera. Dengan kata lain hati mampu menangkap pengetahuan secara tidak terbatas (*unlimited*).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Arisatul tersebut bahwa, *hati*, *akal*, *ruh* dan *jiwa* merupakan satu entitas yang merupakan esensi manusia. Yang membedakan hanya dari segi fungsi dan perannya masing-masing. Jadi keempat unsur ini tidak dapat dipisahkan karena dari asalnya ia merupakan sesuatu yang menyatu. Hanya saja fungsi dan perannya terkadang tidak diseimbangkan dalam kehidupan sehingga penyimpangan dalam segala hal tidak dapat dielakkan.

Dalam jurnal (Octaviana, 2020), yang berjudul “*Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse*” bahwa di Indonesia sendiri merupakan sebuah negara yang memiliki masyarakat dengan tingkat konsumsi sangat tinggi. Masyarakat indonesia tergolong dalam masyarakat modern yang kebanyakan menghabiskan waktunya pada pusat pembelanjaan. mereka tergolong masyarakat yang rakus dalam mengkonsumsi komoditi yang ada untuk menikmati kehidupan yang mewah (*life style*). Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung mengkonsumsi komoditas hanya untuk mewakili identitas gaya hidup semata. Bukan lagi kepada hal-hal yang mereka butuhkan tetapi lebih pada hasrat untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka. Sebuah gensi yang menjadi panutan mereka dalam pola konsumsi sehingga terciptalah konsumerisme. Para kaum konsumerisme ini merupakan korban dari kehidupan modern yang merupakan zaman teknologi dan dibawah

kontrol kaum kapitalisme yang tidak disadari. Marcuse berpendapat bahwa ada empat dampak yang dirasakan masyarakat dari sistem kapitalisme yakni: (*pertama*), banyaknya bentuk pengontrolan baru, (*kedua*), perilaku represif dirasakan masyarakat tanpa ampun, (*ketiga*), tertutupnya bentuk kritisisme sehingga masyarakat harus menerima apa saja yang ditawarkan dan (*keempat*) hilangnya bentuk pemikiran kritis dari masyarakat pada suatu sistem yang tidak benar. Hal inilah yang disebutkan oleh Herbert Marcuse sebagai masyarakat berdimensi satu yaitu masyarakat yang hanya berkiblat pada dimensi kapitalisme. Sehingga konsumsi tidak lagi diprioritaskan pada kebutuhan pokok manusia tetapi lebih pada pemenuhan hasrat semata dan ditemukannya identitas diri manusia. Hal ini terjadi karena *ruh* ekonomi islam mereka abaikan. Mereka hanya mengandalkan ekonomi yang bersifat rasional saja tanpa mempertimbangkan peran hati di dalamnya sehingga hakikat moralitas islam tidak terujud dalam setiap aktivitasnya.

Belajar dari sejarah kesuksesan Rasulullah dalam berwirausaha. Beliau memiliki strategi yang ketika dikaji secara mendalam maka akan ditemukan keseimbangan peran akal dan hati di dalamnya. Strategi yang dimaksud yakni. Kejujuran (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), kecerdasan (*fathanah*), keterampilan, komunikasi dan pelayanan yang baik, membangun jaringan kemitraan dengan baik, serta keseimbangan antara bekerja dan beribadah (Aqil Barqi Yahya, 2020). Ini senada dalam buku yang berjudul “*jejak bisnis Rasulullah*” karya (Muhammad Sulaiman, 2010). Beliau penulis bisnis *Bestseller Malaysia*. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hakikat kesuksesan dalam ekonomi islam adalah mengacu pada keseimbangan antara peran akal dan hati, di mana keduanya harus bekerja sama dan saling melengkapi sebagaimana fungsinya masing-masing.

Adapun pandangan Marxime Rodinson dalam jurnal (Huda, 2016), bahwa justru islam sulit dipisahkan dari kapitalisme. Di mana Rodinson mengatakan bahwa kapitalisme muncul dalam tiga bentuk yakni: *kapitalisme komersial*, *kapitalisme industrial* dan *kapitalisme finansial*. Dalam hal ini, masyarakat muslim menurut Rodinson justru datang dari konteks masyarakat Arab yang mempraktekkan kapitalisme komersial (*commercial kapitalism*). Menurutnya, tidak heran jika banyak ditemui dalam Al-Qur’an mengenai bahasa perdagangan, seperti (*QS. As-Shaff : 10*).

Menurut Rodinson bahwa dalam sejarah awal islam, kapitalisme komersial sudah ada di Mekah. Di mana para elit Mekah merupakan sebuah kelas pedagang yang memerintah dengan sistem plutokrasi. Disamping kapitalisme komersial tersebut, terjadi juga berbagai transaksi finansial (*financial transactions*) yang berpusat di Mekah dengan sistem riba, namun islam datang mengoreksi dengan sistem zakat yang berdimensi sosial. Penjelasan singkat dari Rodinson tersebut dapat dipahami bahwa, pandangan Rodinson mengenai kapitalisme dan islam tidak dapat dipisahkan, walaupun terdapat koreksi-koreksi etis tertentu.

Dawam yang merupakan seorang ekonom juga menilai bahwa, meskipun islam lahir dari kapitalisme namun bukan hubungan statis. Disamping menerima konsep kapitalisme, islam juga memberi masukan dan kritik.

Kembali pada pandangan Rodinson bahwa islam tidak merusak dan memusuhi kapitalisme komersial. Rodinson menegaskan bahwa islam lahir dari kapitalisme tradisional.

Sejarah mencatat bahwa islam tersebar ke seluruh pelosok dunia, justru mengendarai kapitalisme dan perdagangan. Lebih jauh lagi, Dawan menegaskan bahwa yang disebut etika ekonomi islam sesungguhnya berjalan sejajar dengan norma-norma ekonomi kapitalisme. Namun demikian, Dawan membatasi komparabilitas islam dan kapitalisme hanya pada kapitalisme tradisional dan komersial saja. Sedangkan kapitalisme finansial, kapitalisme negara, monopoli perlu pengkajian yang lebih hati-hati.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yakni data-data yang terdiri dari beberapa jurnal, artikel, buku dan lain-lain yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Adapun data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*). Dengan teknik ini maka data-data yang diperoleh dipilah-pilah atau dilakukan reduksi data, kemudian dilakukan pengkategorian antar data-data yang sejenis. Selanjutnya dianalisis dengan kritis untuk mendapatkan formulasi yang kongkrit, kemudian dideskripsikan secara mendalam sesuai dengan target dan tujuan penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Rasionalitas dan Spiritualitas

Sebelum membahas mengenai rasionalitas dan spiritualitas dalam ekonomi islam maka penulis merasa perlu mengungkap definisi dari rasionalitas dan spritualitas itu sendiri agar tujuan dari penelitian ini tepat sasaran.

Rasionalitas

Rasionalitas memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada pandangan setiap orang. Dalam jurnal ilmiah (Dewi Maharani, 2020), bahwa rasionalitas merupakan pola pikir dalam bertindak berdasarkan nalar dan logika manusia. Adapun dalam jurnal (Hidayat, 2016), bahwa rasionalitas adalah bertindak sesuai dengan keputusan yang dipikirkan dengan matang serta dilandasi dengan informasi-informasi yang objektif dan akurat.

Dalam jurnal Rahmat hidayat disebutkan dua bentuk rasionalitas menurut Herbert Simon yakni: rasionalitas substantif (*substantive rationality*) dan rasionalitas prosedural (*procedural rationality*). Sebuah rasionalitas disebut substantif apabila tindakan atau perilaku yang dilakukan tepat sasaran atau mencapai target

dan tujuan, artinya semakin besar keberhasilan suatu tindakan maka semakin rasional tindakan tersebut. Dengan kata lain bahwa rasionalitas diukur dari hasil tindakan yang dilakukan.

Lain halnya dengan rasionalitas secara prosedural, dalam hal ini sebuah tindakan atau perilaku merupakan hasil pertimbangan yang matang. Artinya, bahwa perilaku dikatakan rasional secara prosedural apabila sebelum mengambil keputusan, harus melalui pertimbangan-pertimbangan yang memadai. Bukan keputusan yang hanya sekedar melalui emosional.

Spiritualitas

Berbicara mengenai spiritualitas maka tidak lepas dari aspek kerohanian atau kondisi batiniah. Dalam jurnal (Hijriah, 2016), bahwa spiritualitas berkaitan dengan hubungan transendensi, dimana spritualitas merupakan pencarian manusia akan makna kehidupan. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa tujuan manusia hidup sebagai khalifah di muka bumi, senangtiasa beribadah kepada-Nya dan sadar bahwa apapun yang dilakukan akan kembali kepada Allah. Mencari dan bertindak senata-mata untuk mencapai keridhaan Allah Swt.

Dalam jurnal (Imaduddin, 2017), disebutkan bahwa spiritual merupakan sebuah kesadaran terhadap suatu kekuatan yang melampaui aspek material di luar diri individu. Dalam jurnal ini sempat diungkap kajian Fisher (2011) bahwa spiritualitas merupakan inti dari jati diri manusia .

Dalam segi spiritual ini, bukan hanya terbatas dalam persoalan batiniah saja, namun juga dapat berpengaruh pada hal-hal yang bersifat zahir seperti kesuksesan dunia. Spiritualitas islam dapat dikembangkan agar lebih bermanfaat dan menjadi motivasi dalam mencapai kesuksesan dalam kehidupan, baik dari segi kehidupan duaniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Dalam aspek rasionalitas dan spiritualitas, ada beberapa unsur-unsur yang perlu dipahami agar kajian ini terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun unsur-unsur yang dimaksud yakni: ruh (*al-ruh*), hati (*al-qalbu*), akal (*al-aql*) dan nafsu (*an-nafs*) yang juga biasa disebut dengan jiwa. Keempat unsur ini menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang menyatu namun memiliki peran masing-masing.

a. Akal (*Al-aql*)

Mengenai konsep akal terdapat perbedaan antara islam dan filsafat Barat. Di mana perbedaan ini telah berdampak pula terhadap ilmu pengetahuan. Sejak awal filsafat barat telah menekankan pada penggunaan akal. Menurutnya bahwa akal terdapat dua istilah yakni *rasio* dan *intelek*. Mereka menghususkan intelek sebagai alat yang merenungkan hakikat kerohanian sedangkan rasio untuk memahami dan menguasai alam zahir. Sedangkan menurut islam akal bukanlah sekedar rasio dan intelek

melainkan penyatuan (*integrasi*) antara rasio dan intelek dengan kemampuan menahan hawa nafsu dan kesadaran bahwa Allah ada di belakangnya.

Mengenai rasio, islam sendiri tidak mengingkari bahwa ilmu pengetahuan bisa diperoleh secara rasionalis-empiris. Akan tetapi islam menolak jika dikatakan bahwa hanya metode ini satu-satunya untuk memperoleh ilmu. Menurut Al-Ghazali bahwa akal dan hati adalah dua fakultas yang tidak dapat dipisahkan. Akal hanya menjangkau hal-hal yang bersifat rasional –empirik dan untuk menjangkau hal-hal yang bersifat metafisik (*Ghaib*) maka diperlukan peran hati (Hasan, 2012).

Salah satu dalil yang menjelaskan mengenai akal pikiran (*rasio*) adalah QS.Az-zumar : 21 berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا
أَلْوَنُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikannya hancur terderai berai. Sungguh pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal sehat.” (QS. Az-zumar :21)

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa Allah menjelaskan tanda-tanda kekuasaannya kepada manusia. Namun, hanya dapat dipahami mengenai tanda-tanda itu oleh orang-orang yang mempergunakan akal sehatnya.

Al-Ghazali menekankan bahwa manusia terdiri dari komponen ruh dan jasad. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan. Manusia akan dibangkitkan kelak pada hari akhir dengan jasad dan ruh. Ruhani merupakan jiwa manusia yang terdiri dari *Ruh, hati, akal dan nafsu (hawa/syahwat)* (Asmaya, 2018). Merujuk pada pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa empat unsur manusia yaitu *ruh, hati akal dan nafsu* semuanya ada pada alam ruhaniah. Keempat unsur ini ada pada satu entitas namun berbeda dari segi fungsi dan perannya masing-masing. Dalam jurnal Enung disebutkan bahwa akal merupakan insting yang disiapkan untuk mengenali dan memahami informasi-informasi nalar.

Islam adalah salah satu kalangan yang meyakini bahwa akal satu-satunya yang dapat menemukan hakikat wujud dan kalangan lain bahwa wahyu adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan hakikat wujud. Dalam islam bahwa akal dan wahyu merupakan dua hal yang sama-sama memiliki perang penting dan saling mendukung satu sama lain (Yusuf, 2018).

b. Hati (*al-qalbu*)

Hati yang dimaksud di sini bukanlah hati yang berbentuk seperti daging yang ada di sebelah kiri dada manusia. Namun lebih pada sifat dari hati itu sendiri. Hati memiliki sifat seperti *software*, berupa kebijaksanaan, hikmah, cinta kasih dan kelembutan. Hati inilah yang merupakan hakikat manusia dalam ilmu tasawuf (Asmaya, 2018). Hati sebagai hakikat manusia karena dialah yang dapat mengetahui, mengenali diri manusia dan Tuhannya. Ketika akal berpikir mengenai tanda-tanda kebesaran Allah yang ditangkap panca indera maka hatilah yang berperan dalam urusan keyakinan dan kepercayaan itu. Yang merasakan dan berinteraksi mengenai ketauhidan adalah hati, akal hanya mengolah, menganalisis secara rasional apa yang ditangkap oleh panca indera. Mengenai hal ini Allah berfirman :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“katakanlah, dialah Allah yang menciptakan kamu. Menjadikan pendengaran , penglihatan dan hati nurani bagi kamu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS.Al-Mulk : 23)

Hati (*qalbu*) merupakan pimpinan mutlak manusia. Ia merupakan organ halus yang bisa menerima sinyal-sinyal ketuhanan (Anieg, 2016). Hati juga memiliki tipe yakni, *pertama*, hati yang sehat yaitu hati yang bersih. Di mana pada tipe ini tiada seorang pun yang selamat tanpanya. *Kedua*, hati yang hidup namun cacat, yaitu, hati yang memiliki materi yang saling tarik menarik antara kecintaan kepada Allah (keimanan) dan kecintaan kepada nafsu (keinginan) dan usaha untuk mendapatkannya disertai sifat sombong, dan *ketiga*, hati yang telah mati, yaitu hati yang tidak mengenal Tuhannya dan cenderung mengikuti hawa nafsu saja (Marhaban, 2018). Oleh karena itu agar hati tetap sehat dan tentram maka banyak-banyaklah mengingat Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu, orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-rad : 28)

c. Ruh (*al-ruh*)

Ruh memiliki beberapa makna, pertama secara fisik melekat pada badan, banjirnya cahaya kehidupan, penglihatan, perasaan, penciuman dan lain-lain. Adapun dalam term bahasa Indonesia *ruh* disebut dengan pemberi kehidupan kepada jasad atau badan (organ fisik) yang olehnya menyebabkan manusia hidup. Dalam term *ruh* ini juga disebut sebagai *jiwa* dan kesadaran manusia (non fisik) kedua makna ini memberikan arti bahwa ia merupakan denyutan kehidupan (Asmaya, 2018).

Istilah *ruh* sama seperti *qalbu*, yakni merujuk pada dua makna. Yang pertama, dari segi jasmani yaitu *jisim* atau rongga halus yang bersumber dari rongga hati. Dengan perantara urat nadi ia tersebar keseluruh bagian tubuh, ke aliran-aliran darah serta ke aliran-aliran sumber kehidupan, insting, pendengaran, penciuman, penglihatan menuju organnya masing-masing. Ia bagaikan cahaya pelita yang menyinari seluruh bagian-bagian rumah sehingga tidak ada lagi bagian yang tidak mendapatkan cahayanya (Anieg, 2016). Mengenai pengkajian ruh ini Al-Qur'an memberikan batasan kepada manusia, "dan mereka bertanya kepadamu Muhammad tentang ruh, katakanlah bahwa ruh hanya urusan Tuhanku dan kamu tidak diberi pengetahuan tentang itu melainkan hanya sedikit." (QS. Al-Isra :85)

d. Nafsu (*al-nafs*)

Nafsu merupakan wadah yang menghimpun semua kekuatan amarah dan syahwat manusia. Namun nafsu ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu : *pertama*, nafsu *mutmainnah* yakni nafsu yang mampu menolak atau menantang nafsu syahwat, *kedua*, adalah nafsu *lawwamah* yaitu nafsu yang mendorong nafsu syahwat dan sejenisnya. Nafsu ini dapat dikatakan nafsu yang tidak sempurna ketenangannya dan yang *ketiga*, adalah nafsu *ammarah* yakni nafsu yang selalu mendorong pada kejahatan. Nafsu ini tunduk pada nafsu syahwat (*hawa nafs*) (Asmaya, 2018).

Jadi empat unsur ini melekat pada diri manusia dan merupakan satu entitas namun memiliki peran dan fungsi yang berbeda.

2. Ekonomi Islam

Ekonomi islam merupakan sebuah sistem ekonomi yang berdasarkan nilai-nilai islam. Pandangan ekonomi islam bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur pada hal-hal yang bersifat indrawi saja, namun ekonomi islam melibatkan nilai-nilai kerohanian yang diwujudkan secara lahiriah dalam aktivitas ekonomi

Berbicara mengenai ekonomi islam maka tidak lepas dari filosofi ekonomi islam itu sendiri. Dimana dalam filosofi ekonomi islam ada tiga kunci utama yang harus dipahami yakni: manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia itu sendiri.

a. Manusia dengan Tuhan (*Tauhid*)

Ekonomi islam merupakan ekonomi yang serba cukup, lahir maupun batin. Islam sendiri menyediakan eksistensi manusia yang senangtiasa berupaya dalam hal tatanan kehidupan yang komprehensif yang didasarkan dengan hubungan kepada Allah dan kepada manusia itu sendiri (*habl min-*

Allah wa habl min - an-nas) (Purwanto, 2018). Oleh karena itu islam yakin bahwa stabilitas secara universal tergantung pada kesejahteraan material dan spiritual manusia.

Adanya nilai ketauhidan dalam ekonomi islam ini, maka Al-quran surah Al-Baqarah : 188, memberikan batasan harta-harta yang dilarang untuk di konsumsi.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kalian menyuap (menyogok) dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kalian dapat memakan harta orang lain itu dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 188)

Berdasarkan ayat ini maka Al-qur’an sendiri mengatur ekonomi manusia. Sangat jelas Al-Qur’an telah memberikan batasan mengenai kehalalan dan keharaman dari segi konsumsi. Hal ini sebagai konfirmasi adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya dalam hal menjalankan aktivitas ekonomi. Namun perlu diketahui bahwa manusia diciptakan mempunyai misi yang jelas yaitu untuk menyembah kepada hanya kepada Allah ,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku.” (QS.Az-Zariat : 56)

Adanya penyembahan atau pengabdian inilah sehingga manusia seharusnya memahami segala seluk beluk kehidupan sesuai aturan Allah yang diinformasikan dalam Al-Qur’an. Baik dalam segi ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain.

b. Manusia dengan Alam (*Kosmos*)

Menurut Ibnu Arabi bahwa hakikat manusia adalah realitas batiniyah dari kosmos, sedangkan kosmos sendiri adalah bentuk manifes manusia. Namun Ibnu Arabi ini mengajak manusia agar mereka dapat membedakan dirinya dari kosmos. Bagi kosmos, manusia merupakan *ruh* dan kosmos adalah bentuk lahiriahnya. Jadi bentuk tidak memiliki makna tanpa *ruh*. Oleh karena itu kosmos tidak ada artinya tanpa manusia (Sumanto, 2019).

Dalam jurnal Edi Sumanto ini disebutkan bahwa terdapat tiga tugas manusia di alam (bumi) ini, *pertama*, menemukan pengetahuan, *kedua*, memakmurkan bumi, dan *ketiga*, memikul amanah dan bekerja menurut bidang masing masing. Dari segi tugas manusia ini, Al-qur’an telah menjelaskan pada ayat berikut:

أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“*Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajarkan manusia dari perantara qalam.*”

(Al-Alaq : 3-4)

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

“*Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.*” (Al-Ankabut : 43)

Begitupun Al-qur’an menginformasikan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka ajuran untuk memakmurkan bumi terdapat dalam surah Hud : 61 berikut:

وَإِلَى نَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

“*Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata: wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Dia telah menciptakan kamu dari tanah (bumi) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangatlah dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan doa hamba-Nya. (QS. Hud : 61)*”

Adapun dalil yang menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat dipercaya, sehingga dipikulkanlah amanah oleh Allah. Berikut dalil yang dimaksud,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“*Dan ingatlah ketika kami mengambil (perjanjian) dari para nabi dan dari engaku (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*” (QS. Al-Azhab : 7)

Sangat banyak dalam Al-Qur’an yang menyebutkan mengenai amanat ini di antaranya: dari segi ekonomi, QS. An-Nisa : 29, Al-Baqarah 282, 275 dan lain-lain. Mengenai penegakan hukum misalnya dalam surah (4) An-Nisa : 85, An-Nahl : 90, begitupun mengenai moral dalam surah (8) : 2 dan segala seluk beluk kehidupan ada dalam Al-Qur’an.

c. Manusia dengan Manusia

Setelah bumi dan langit tercipta maka Allah menciptakan isi dari jagat raya ini termasuk seluruh makhluk (Rostitawati, 2018), dan makhluk yang paling sempurna adalah manusia, karena hanya manusia yang dibekali dengan *akal* dan *nafs*.

Namun demikian, manusia tidak dapat mempertahankan kehidupannya di muka bumi ini tanpa adanya bentuk sosial dari manusia lainnya. Manusia adalah makhluk sosial, manusia butuh hubungan dengan manusia lainnya dengan kata lain manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain. Oleh karena itu sifat tolong menolong sudah digambarkan dalam Al-Qur'an :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong menolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.” (Al-MAidah : 2)

Jadi ketiga kunci ini merupakan dasar dari filosofi ekonomi islam. Ekonomi islam tidak dapat lepas dari ketuhanan, alam dan manusia itu sendiri. Ketika sifat-sifat ketauhidan diterapkan dalam ekonomi maka pelaku ekonomi tidak akan keluar dari nilai-nilai islam sehingga *output* dari ekonomi benar-benar tercipta yaitu kesejahteraan, baik kesejahteraan dunia maupun akhirat.

Alam semesta ini sebagai ladang untuk mencari penghidupan atau rezeki namun kita selaku umat islam tidak boleh lepas dari nilai-nilai etika ekonomi yang telah digariskan oleh Allah. Bumi ini sebagai tempat melakukan semua kegiatan-kegiatan manusia khususnya muamalah, namun perlu disadari bahwa apapun yang dilakukan tidak terlepas dari pengawasan Allah Azza Wajalla. Al-Qur'an banyak menginformasikan batasan-batasan dalam berekonomi di antaranya dalam surah An-Nisa : 29 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

“wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. (QS. An-Nisa : 29)

Bumi ini diciptakan oleh Allah dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk dijelajahi dari arah manapun yang disukai, serta mencari rezeki dibalik itu, sebagaimana dalam firmanNya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi bagi kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah disegala penjurunya dan makanlah dari sebahagian rezekinya dan hanya kepada-Nya –lah kamu kembali setelah dibangkitkan” (QS. Al-Mulk :15)

“Hanya kepadaNya kamu kembali” memiliki makna yang amat dalam. Artinya, Allah memberikan kebebasan berjalan di muka bumi dan mencari rezeki tetapi jangan lupa bahwa tempat kembali manusia hanya kepada-Nya untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan di dunia.

Rasionalitas dan Spiritulitas dalam Ekonomi Islam

Kebeberanian ilmiah dan ekonomi islam sangat berkorelasi, bahkan tidak dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah ketika kebenaran ilmiah tidak ada di dalamnya (Wildana Latif Mahmudi, 2020). Kebeberanian ilmiah dalam ekonomi islam merupakan suatu kebenaran yang dapat dibuktikan kebenarannya secara rasional. Oleh karena itu peran akal berfungsi untuk menganalisis penalaran-penalaran agar memberikan kesimpulan yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.

Namun harus disadari bahwa dalam ekonomi islam terdapat hal-hal yang belum dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah : 261 berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji, Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah maha luas dan maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 261).

Pada ayat ini, belum bisa dikatakan sebagai kebenaran ilmiah karena kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah atau dengan kata lain Secara rasional masih sulit diterima (Wildana Latif Mahmudi, 2020). Oleh karena itu untuk menerima kebenaran ini maka dibutuhkan peran hati. Ini merupakan aksioma dalam ekonomi islam yakni suatu kebenaran mutlak yang harus diyakini tanpa butuh pembuktian.

Zakat infaq sedekah (ZIS) yang dikeluarkan akan dibalas oleh Allah berlipat ganda, baik balasan di dunia maupun akhirat. Adanya rezeki yang banyak, nikmat kesehatan, kedamaian, ketenangan jiwa boleh jadi itu merupakan balasan dari sedeqah yang dikeluarkan untuk orang lain. Karena dalam islam bahwa harta yang dikeluarkan sebagai sedeqah tidak akan membuat harta berkurang, malah mendapatkan keberkahan dan balasan yang berlipat ganda. Berbicara mengenai kekayaan dalam ekonomi islam, bukanlah dilihat seberapa banyak harta yang dimiliki namun seberapa besar rasa suyukur atas nikmat-nikmat Allah yang diperoleh. Sebagaimana dalam sebuah hadis berikut:

Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda “*kaya itu bukan karena banyak harta kekayaan tetapi kaya itu adalah kaya hati*”. (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini sulit diterima oleh paham kapitalisme yang menganggap bahwa tolak ukur kekayaan adalah harta. Tolak ukur kekayaan dalam ekonomi islam adalah persoalan batin atau kekayaan hati (syukur). Ekonomi konvensional dan liberal yang lahir dari ideologi kapitalisme memiliki sistem kesuksesan yang lebih rasional, dengan kata lain kekayaan harta.

Berbicara mengenai keuntungan atau laba dalam dunia bisnis, ekonomi islam pun tidak menolak hal itu. Justru ekonomi islam mengajarkan bagaimana mendapatkan laba yang baik dan benar. Ketika dikaji mengenai doktrin ekonomi konvensional yang merupakan ekonomi berbasis kebebasan maka akan ditemukan bahwa ekonomi konvensional hanya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan *ruh* ekonomi yang lebih pada aspek moralitas. sistem ekonomi berbasis konvensional ini tidak lepas dari kaum liberalis yang menghendaki adanya kebebasan, baik dari segi politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan, ekonomi maupun sebagai warga negara. Dalam segi ekonomi, kaum liberal menginginkan kebebasan individu dan menentang adanya otoriterisme.

Kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi, penciptaan barang dan jasa berdasarkan kapital yang ada untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal merupakan hal yang rasional. Hanya saja kaum kapitalis ini dipandang oleh ekonom islam sebagai kaum yang menjalankan ekonomi yang hanya mementingkan kesejahteraan individu semata tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Hal yang wajar dan rasional ketika pelaku ekonomi, baik yang berbasis konvensional ataupun berbasis islam mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Hanya saja sistem ekonomi islam selain memperhatikan kesejahteraan dirinya juga sangat memperhatikan kesejahteraan orang lain. Hakikat ekonomi islam merupakan kegiatan ekonomi yang tidak hanya mengejar kepentingan dunia

semata tetapi lebih pada kepentingan akhirat. Dalam kajian ekonomi islam bukan hanya sekedar melakukan kegiatan ekonomi yang bersifat rasional saja tetapi bagaimana pelaku ekonomi bisa menghidupkan *ruh* ekonomi yang didalamnya terkandung moralitas. Moralitas ini merupakan sikap hati yang dapat diwujudkan secara lahiriah.

Hal yang paling penting dalam ekonomi islam adalah keseimbangan atau kesesuaian antara akal dan hati. Berbicara mengenai ekonomi maka tidak lepas dari kebutuhan atau keinginan. Kebutuhan dan keinginan inilah yang terkadang memicu adanya penyimpangan (*distorsi*) dalam melakukan aktivitas ekonomi tanpa adanya keseimbangan antara akal dan hati. Seperti tidak lagi mengutamakan nilai-nilai ekonomi islam itu sendiri. Mengingat pepatah arab “*bekerjalah atau carilah kehidupan duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya dan carilah kehidupan akhiratmu seakan-akan engkau mati esok hari*”. Pepatah ini memiliki makna yang amat dalam. Bekerja untuk mencari penghidupan dunia namun tidak melupakan kehidupan akhirat. Artinya bekerjalah sesuai dengan tuntunan syariah agar nilai-nilai islam dapat terwujud.

Mengingat kesuksesan Rasulullah dalam menjalankan bisnisnya, beliau bekerja namun tidak pernah melupakan ibadah. Baik *ibadah mahdah* begitupun *ghairu mahdah*. Dari sinilah dapat dipahami bahwa kesejahteraan dalam kacamata ekonomi islam bukan hanya pada hal-hal yang dapat dinilai secara indrawi saja tetapi kesejahteraan lebih pada ketenangan jiwa (*keadaan batin*) yang diperoleh dari rasa syukur. Perlu disadari bahwa kesuksesan yang dapat dinilai secara indrawi sangat berpotensi menipu. Terkadang orang dipandang sukses secara kasat mata namun memiliki jiwa dan hati yang kacau atau memberontak. Oleh karena itu keseimbangan antara akal dan hati harus sesuai agar mencapai hakikat kesuksesan.

Ekonomi konvensional dan ekonomi islam adalah dua sistem ekonomi yang bukan hanya sistemnya saja yang berbeda tetapi namanya pun memiliki perbedaan. Namun perlu dipahami bahwa bukanlah persoalan nama yang menjadi prioritas kajian ini tetapi pertimbangan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Tidak ada yang salah dengan nama konvensional, hanya saja sistem yang dijalankan terkadang tampak adanya kezaliman dalam prakteknya. Begitupun dengan ekonomi islam, diharap jangan hanya ekonomi berkemas islam namun dalam prakteknya terdapat kezaliman-kezaliman dalam masyarakat. Fakta di lapangan bahwa tidak sedikit para ekonom yang mengemas dirinya sebagai ekonom yang islami namun jika dikaji secara mendalam masih ditemukan adanya pelanggaran-pelanggaran dari nilai-nilai islam itu sendiri, baik yang bersifat individu maupun lembaga. Lebih para lagi jika ekonom islam menyadari dan sengaja mengabaikan nilai-nilai ekonomi islam itu sendiri.

Jadi ekonomi berbasis konvensional seharusnya melibatkan hati dalam aktivitas bisnisnya agar nilai-nilai kerohanian dapat terwujud. Wujud dari nilai-nilai inilah yang disebut sebagai moralitas yang berpengaruh pada sikap atau tindakan. Salah satu tolak ukur hakikat kesuksesan adalah selain daripada mendapatkan keuntungan atau kekayaan juga tidak adanya pihak yang merasa terzalimi. Begitupun dengan para ekonom Islam agar benar-benar menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonominya. Jangan sampai aktivitas-aktivitas ekonomi yang dijalankan dikemas dengan syariah namun faktanya terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dapat mengubur nilai-nilai Islam itu sendiri.

Tanpa adanya peran akal dan hati maka aktivitas ekonomi akan jauh dari kebenaran. Oleh karena itu untuk menjalankan ekonomi yang sesuai dengan tuntunan syariah maka diperlukan kerjasama dan keseimbangan antara akal pikiran dan hati. Akal (*rasio*) dapat mempertimbangkan hal-hal yang bersifat rasional serta hati yang merasakan nilai-nilai kebenaran mengenai keputusan akal tersebut. Bekerja atau berusaha merupakan hal yang berkaitan dengan fisik yang dikontrol oleh logika dan rasio (*al-aql*) sedangkan yang bersifat metafisik seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, merupakan moralitas yang hanya dapat dikontrol secara batiniah (*Al-qalbu*).

Ketika hanya mengandalkan rasionalitas dalam aktivitas ekonomi maka pintu gerbang kekuasaan nafsu (*nafs*) akan terbuka sehingga aktivitas-aktivitas ekonomi yang dijalankan cenderung dikontrol oleh nafsu tersebut. Oleh karena itu, jangan sampai para ekonom yang mengemas dirinya sebagai pejuang ekonomi syariah mengabaikan hal ini.

D. KESIMPULAN

Akal dan hati merupakan satu entitas yang peran dan fungsinya berbeda. Dalam aktivitas ekonomi Islam, maka para ekonom harus menyeimbangkan antara akal dan hati agar nafsu syaitaniyah dan nafsu ammarah dapat ditundukkan dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Kesejahteraan dalam ekonomi Islam bukan sekedar kekayaan dalam segi harta semata namun lebih pada ketenangan jiwa yang diperoleh dengan adanya rasa syukur. Untuk meraih kesejahteraan ekonomi dalam Islam maka tidak lepas dari filosofi ekonomi Islam itu sendiri. Filosofi ekonomi Islam memiliki tiga kunci utama yakni, hubungan antara manusia dengan Tuhan (*tauhid*), manusia dengan alam dan manusia dengan manusia lainnya. Ketidakseimbangan akal (*rasio*) dan hati dalam aktivitas ekonomi maka kekuatan nafsu (*nafs*) cenderung menguasai para ekonom. Nafsu inilah yang cenderung membawa para ekonom pada hal-hal yang menyimpang dalam berekonomi sehingga benar atau salah tidak lagi menjadi prioritas. Dalam ajaran Islam ada beberapa dalil mengenai anjuran untuk berpikir (*al-aql*), namun

berpikir secara rasional tanpa dibarengi dengan peran hati (*qalbu*) tidaklah cukup, karena akal dan hati merupakan dua identitas yang tidak bisa dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anieg, M. (2016). Merasakan tasawuf. *Wahana Akademika*, 3(1), 19–36. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.870>
- Aqil Barqi yahya. (2020). ETIKA BISNIS (PERILAKU) BISNIS RAULULLAH MUHAMAD SAW SEBAGAI PEDOMAN BERWIRAUUSAHA. *MASHARIF AL-SYARIAH: Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1), 91–100. <https://doi.org/10.30651/jms.v5i1.4768>
- Asmaya, E. (2018). Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 123–135. <https://doi.org/komunika.v12i1.1377>
- Cholik, A. A. (2015). Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 287–310. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>
- Dewi Maharani, T. H. (2020). Rasionalitas Muslim : Perilaku Konsumsi dalam Prespektif Ekonomi Islam. *JURNAL ILMIAH EKONOMI ISLAM (JIEI)*, 6(03), 409–412. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1374>
- Diana Sari, K. R. (2020). KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT. *JAQFI: Jurnal, Aqidah dan Filsafat islam*, 5(1), 35–52. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685>
- Dr. Zaprul Khan, S.Sos.I., M. S. . (2018). *FILSAFAT MODERN BARAT*. (Nurr, Ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasan, A. (2012). Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali. *At-Ta'dib: Journal of Pasantren Education*, 7(2), 189–203. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>
- Hidayat, R. (2016). Rasionalitas : Overview terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir. *Buletin Psikologi*, 24(2), 101–122. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.26772>
- Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 12(4), 187–208. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374>
- Huda, C. (2016). EKONOMI ISLAM DAN KAPITALISME (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *ECONOMICA: Ekonomi Islam*, VII(1), 27–49. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1031>
- Imaduddin, A. (2017). SPIRITUALITAS DALAM KONTEKS KONSELING. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1(1), 1–8. Diambil dari https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/16
- Maemunah, Herman, R. (2018). Kecerdasan emosional dan berfikir logis pengaruhnya terhadap hasil belajar ekonomi. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(3), 66–73. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i2.7254>

- Marhaban. (2018). KONSEP QUR'ANI DALAM PEMIKIRAN TASAWUF IBNU QAYIM AL-JAUZIYAH Qur'anic's Concept in Tasawuf thinking of Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *JURNAL AT-TIBYAN: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 3(1), 112–119. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i1.482>
- Muhammad Sulaiman, P. . & A. Z. (2010). *JEJAK BISNIS RASUL*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Mundiri, D. H. (2015). *LOGIKA*. Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Octaviana, R. (2020). KONSUMERISME MASYARAKAT MODERN DALAM KAJIAN HERBERT MARCUSE. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 121–133. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>
- Purwanto, H. (2018). FILSAFAT ILMU EKONOMI ISLAM. *SYARIATI: Jurnal Study Al-Qur-an dan Hukum*, IV(1), 105–114. <https://doi.org/10.32699/syariati.v4i01.1167>
- Rositawati, T. (2018). Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 28–42. Diambil dari <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/944>
- Sumanto, E. (2019). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *El-Afkar*, 8(2), 60–69. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i2.2582>
- Wildana Latif Mahmudi, F. L. (2020). KEBENARAN ILMIAH (PERSPEKTIF ILMU EKONOMI ISLAM). *ORBITH: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial*, 16(2), 139–146. <https://doi.org/10.32497/orbith.v16i2.2101>
- Yusuf, A. (2018). MODERASI ISLAM DALAM DIMENSI TRILOGI ISLAM (AKIDAH, SYARIAH, DAN TASAWUF). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama islam*, 3(1), 203–216. Diambil dari <https://repository.yudharta.ac.id/53/>